

**PEMAHAMAN KEAGAMAAN UMAT DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT KOTA  
TANGERANG**

**Karmawan**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Email: karmawan@unis.ac.id

**Abstract** : This study aims to find the religious understanding of the people and their relevance to religious pluralism in the people of the city of Tangerang. The results show that the people of Tangerang City appreciate and accept both religious pluralism and pluralism in society, and support the creation of inter-religious harmony. This condition was encouraged by the significant role of the Tangerang City government, and the office of the Ministry of Religion of the City of Tangerang which gave serious attention to improving and fostering inter-religious harmony. The role of institutions and religious leaders as well as community pillars becomes strong in strengthening and realizing inter-religious harmony. With the role of these related parties, making Tangerang City a harmonious city with various religions and cultures.

**Keyword** : Religious understanding, Religious pluralism, Tangerang city

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Tangerang menghargai dan menerima baik akan pluralisme agama dan kemajemukan di masyarakat, serta mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kondisi ini di dorong peran signifikan dari pemerintah Kota Tangerang, dan kantor Kementerian Agama Kota Tangerang yang memberikan perhatian serius dalam peningkatan dan pembinaan kerukunan antar umat beragama. Peran instansi dan tokoh agama maupun masyarakat menjadi pilar kuat dalam memperkuat dan terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Dengan peran pihak-pihak terkait tersebut, menjadikan Kota Tangerang kota yang harmonis dengan berbagai agama dan budayanya.

**Kata Kunci** : Religious understanding, Religious pluralism, Tangerang city

## PENDAHULUAN

Secara umum, sebagaimana yang diyakini para sosiolog, kehadiran agama telah memberi arti positif bagi manusia. Agama dalam masyarakat berperan sebagai sumber nilai yang mengikat. Oleh karena itu agama merupakan kekuatan yang mempersatukan. Mengikat, dan melestarikan, paling tidak bagi pemeluknya. Bahkan agama pun berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi lahirnya suatu dinamika sosial. Kemunculan agama-agama Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam) misalnya, selalu dikaitkan para ahli dengan proses transformasi bagi masyarakat di mana agama lahir dan terjadi, peran agama menyatukan elemen-elemen masyarakat pendukung berdasarkan referensi beleave system yang mentransformasikannya (Fikri, 2018).

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap umat manusia, yang tidak sekedar memberi berbagai informasi yang sangat lengkap tentang yang ghaib termasuk di dalamnya informasi tentang Tuhan Allah, Malaikat, hisab dan Surga dan Neraka, yang semuanya itu merupakan informasi-informasi paling penting dalam membina keyakinan keagamaan umat manusia. Demikian juga dengan norma-norma syari'ah, norma akhlak dan etika, dan bahkan informasi dan anjuran untuk melakukan penguatan spiritual dengan senantiasa mengingat Allah, sehingga akan terhindar dari kekecewaan yang fatal terhadap Tuhan.

Pemahaman tentang agama yang berbeda, tentu harus dilihat dari dua aspek terhadap kelompok-kelompok sosial yang menjadi tidak bisa hidup berdampingan dalam kehidupan sosial mereka, padahal mereka berada dalam satu negara yang sama, kabupataen yang sama, bahkan kecamatan, kelurahan dan kelompok sosial yang sama. Demikian pula, kerena pemahaman agama yang berbeda, dua kelompok sosial berperang satu sama lain, kemudian karena pemahaman keagamaan yang sangat kaku, tidak bisa mengembangkan bisnis dengan cara yang lebih kompetitif, dan seterusnya. Kekecewaan inilah yang kemudian membuat sekelompok sosial memilih untuk hidup tanpa tuhan, dan menjalani perintah fikiran humanisme mereka sendiri. Dengan demikian, atheisme sebenarnya sedang mengakui akan adanya tuhan, dan mengakui akan adanya ajaran Tuhan untuk manusia yang sedang mereka tentang (Rifa'i, 2018).

Di Indonesia, kendati sebelumnya dianggap beberapa para ahli sebagai "surga" bagi agama-agama, tetapi perkembangan pemahaman keagamaan masih kurang seperti kasus Ahmadiyah dan aliran-aliran lainnya yang dapat menjadikan agama politis dan pemahaman umat bias terhadap agamanya. Tidak jarang konflik ditimbulkan pada persoalan ras dan sara yang dapat mengakibatkan gejala yang ada di masyarakat yang dikhawatirkan akan memecah rasa persatuan bangsa.

Agaknya kemunculan diskonvergensi atau konflik sosial keagamaan seperti antara Islam-Kristen atau yang terjadi di intern kalangan Muslim sendiri. Di samping faktor penyebabnya adalah sumber daya politik dan ekonomi, seperti yang dikatakan Parsudi Suparlan atau sebelumnya Kalr Mark, oleh karena persoalan-persoalan religius atau teologis yang bersifat absolute, atau lebih tepatnya pemahaman keagamaan yang harfiah dan bersumber dari referensi wahyu yang diadopsi secara parsial, tidak komprehensif. Tentu saja akan lebih intensif lagi pengaruh diskonvergensinya jika pemahaman yang demikian itu disakralkan dan diabsolutkan, tidak dilihat sebagai upaya manusia dalam memahami teks suci keagamaan, paling tidak ada dua tingkat pemahaman keagamaan seseorang berkaitan dengan persoalan sosial, termasuk dalam hal ini pemahaman mengenai integrasi atau kohesi sosial. Adapun tingkat pemahaman keagamaan yang rendah atau bersifat parsial, dan mereka yang tingkat pemahaman keagamaannya tinggi

atau komprehensif dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kalangan masyarakat dalam melihat teks suci dan penafsirannya dari kalangan muslim, umumnya agama dalam persoalan sosial. Ada yang melihat teks suci sebagai sesuatu yang terbuka dan melihat pemahaman keagamaan atau penafsirannya sebagai suatu upaya kemanusiaan saja yang mungkin saja keliru dan ada pula yang melihat teks suci sebagai sesuatu yang tertutup yang hanya ada satu pemahaman dan melihat pemahaman keagamaan atau penafsirannya sebagai pemahaman yang hakiki dan absolut sebagaimana yang diinginkan Tuhan. Kedua, tampaknya, ada keterkaitan antara sikap integratif seseorang dengan tingkat pemahaman keagamaannya dan pandangannya memahami teks suci keagamaan itu. Semakin tinggi dan komprehensif tingkat pemahamannya terhadap teks suci keagamaan semakin besar juga kemungkinannya untuk berintegrasi, tentu saja hal itu bukan satu-satunya faktor, karena faktor ekonomi, politik dan historis yang membuat ingatan kolektif masyarakat tertentu ikut mempengaruhi (Shonhaji, 2012, p. 15).

Masyarakat Kota Tangerang merupakan salah satu yang memiliki tingkat heterogenitas agama dan kultur yang beragam. Masyarakat Kota Tangerang yang merupakan wilayah industri menjadi magnet tertentu bagi sebahagian orang untuk menetap di wilayah ini, yang awalnya dihuni oleh kaum minoritas di antaranya Konghuchu, Katolik dan Kristen disisi lain masyarakat kota Tangerang sebagai pemukiman masyarakat agamis umat Islam. Dengan latar belakang agama dan kultur yang berbeda. Selama lebih dari tiga dekade kehidupan keagamaan yang harmonis, meski heterogen, menjadi tema yang menarik untuk diangkat sebagai sebuah tema penelitian. Penelitian ini di fokuskan untuk mengeksplorasi seputar pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat Kota Tangerang Provinsi Banten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis, dengan pendekatan empirik mengingat objek penelitiannya adalah aktifitas yang hidup di masyarakat. Hasil penelitiannya disuguhkan secara diskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Tangerang Provinsi Banten. Adapun teknik pengumpulan data peneliti berusaha untuk memotret data dan fenomena yang ada secara utuh dan padu dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data primer meliputi (1) dokumen-dokumen resmi yang memuat aktifitas forum-forum lintas agama yang terkait dengan kehidupan kerukunan antar umat beragama di Kota Tangerang. (2) Dokumen-dokumen resmi yang memuat peraturan-peraturan atau kesepakatan-kesepakatan yang terjadi dan bersentuhan langsung dengan aktifitas forum-forum lintas agama. (3) Temuan-temuan yang berupa praktik kegiatan forum-forum lintas agama dalam upaya membangun komunikasi yang sinergis menuju terwujudnya kehidupan hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Data-data sekunder meliputi 1) Buku-buku yang membahas tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia; dan 2) Pendapat para ahli tentang hubungan antar umat beragama. Data-data tersebut bersumber dari informan dan para nara sumber terpercaya yang bersentuhan langsung dengan aktifitas forumforum lintas agama di Kota Tangerang. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informasi dokumentasi. Penelitian melalui studi dokumenter lebih diarahkan pada penelitian terhadap dokumen-dokumen pemerintah, forum-forum lintas agama, serta

dokumen yang relevan. Teknik berikutnya adalah wawancara yang mendalam terhadap para aktifis hubungan lintas agama di Kota Tangerang dan juga para pengambil kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.

Jumlah responden ditetapkan dengan menggunakan teknik snow-ball, yakni penggalan data melalui wawancara yang mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh dan informasi yang tidak berkualitas lagi. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan metode tri angulasi yaitu memadukan data yang telah diperoleh dengan teknik tertentu diuji silang dengan teknik yang lain. Hal ini penting agar data yang peneliti dapatkan lebih akurat. Adapun metode analisis data akan dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan tahapan proses analisis (1) Identifikasi dan pemetaan pemahaman umat beragama di Kota Tangerang, mencakup bentuk kegiatan lintas agama dan peranan stake holders yang terlibat; (2) Analisis peranan forum-forum lintas agama dalam ikut serta mewujudkan kerukunan hubungan antar umat beragama di Kota Tangerang; (3) Analisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kerukunan hubungan antar umat beragama di Kota Tangerang; (4) Analisis problematika aktifitas forum-forum lintas agama di Kota Tangerang dalam ikut serta mewujudkan Kota Tangerang yang religius sesuai dengan visi misi Kota Tangerang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Term Agama dan Pluralisme Agama**

Kajian tentang agama setidaknya terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu secara teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama. Doktrin-doktrin keagamaan yang diyakini berasal dari Tuhan, kebenarannya juga diakui berada di luar jangkauan kemampuan pikiran manusia. Sementara dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari system sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, sosial institution. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat tidak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, walaupun tetap mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

Sementara itu para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu system kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Pendapat ini didukung oleh Durkheim, Robert N. Bellah, Thomas Luckman dan Clifford Geertz. Sedangkan pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang asasi, yaitu sesuatu yang sakral (Fadilah, 2020, p. 118).

Uraian di atas, definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologimodern seperti komunisme, humanism, sekulerisme, nasionalisme dan lainnya (Anis Malik Thoha, 2005, pp. 13–14). Kebanyakan definisi mengenai agama sangat bergantung kepada konsep ketuhanan atau hal supranatural dan spiritual (Yusran Razak dan Eryan Nurtawab, 2007, p. 13). Secara sosiologis, dikenal paling tidak dua definisi agama, Yang pertama, di bawah pengaruh Emile Durkheim yang disebut definisi fungsional agama.

Agama ma di definisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat, definisi fungsional agama menempatkan agama pada inti masyarakat, agama adalah

bagian yang bersifat konstitusi terhadap masyarakat. Agama juga merupakan suatu dimensi permanen dari realitas.

Definisi kedua diperkenalkan oleh kaum sosiolog agama. Definisi itu disebut substansif agama. Kaum sosiolog agama yang memilih definisi fungsional, tetapi bagi mereka karakteristik esensial agama berhubungan dengan dunia yang tidak tampak. Pendekatan seperti ini mengarahkan orang pada pandangan yang bersifat eksternal terhadap agama. Pendekatan seperti ini memang menyebabkan agama secara mudah dilihat sebagai primitif, ketinggalan zaman, tidak dapat dipercaya, belum diceraikan dan aneh dalam suatu rasionalitas modern (A.A. Yewangoe, 2006, p. 5). Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati terhadap alam ghaib dan surga telah didirikan di alam tersebut. Namun demikian, agama bisa juga berfungsi untuk melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang yang sudah tidak sesuai dengan kondisi masa kini (Elizabeth K. Nottingham, 1997, p. 5).

Sedangkan Harun Nasution menjelaskan ada empat unsur penting dalam agama diantaranya; 1) kekuatan ghaib yang dibutuhkan manusia, karena manusia merasa lemah dan berhajat kepadanya sebagai tempat memohon pertolongan. Atas dasar itu, tidak heran manusia perlu mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut 2) keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akherat nanti tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib. Jika hubungan baik tersebut rusak, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari hilang. 3) respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam, misalnya: perasaan takut yang dijumpai dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme 4) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu. Dengan demikian, bila kita telaah lebih jauh tentang keempat unsure-yang telah dijelaskan di atas, bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan agama untuk melindunginya dari rasa kecemasan dan memohon bantuan dan perlindungan kekuatan di luar dirinya.

Alwi Shihab menjelaskan dalam bukunya Islam Inklusif bahwa terdapat empat garis-garis besar tentang pengertian pluralisme: Pertama, bahwa pluralism tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dapat dijumpai di mana-mana, pengertian pluralism agama adalah bahwa setiap pemeluk dituntut bukan saja mengakui keberadaan serta hak agama lai, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam kebhinekaan. Kedua, pluralism harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, serta bangsa yang berbeda hidup berdampingan di suatu lokasi. Ketiga, konsep pluralism tidak bisa disamakan dengan relativisme. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama adalah bahwa doktrin agama apaun harus dinyatakan benar, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku sepanjang masa. Keempat, pluralism agama juga bukan sinkritisme, yakni menciptakan agama baru dengan memadukan sebagian ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru.

Al-Qur'an secara implisit maupun eksplisit mengakui heterogenitas kelompok rasial. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung keberadaan kelompok masyarakat yang pluralisme baik secara sosiologis dan antropologis, maupun dari sisi ideologis, budaya, suku bangsa, dan lain sebagainya (Muhammad Amin Suma, 2001). Dalam masalah keragaman atau pluralitas agama. Al-Qur'an memberikan pandangannya yang otentik tentang keberadaan umat beragama lainnya, adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang pluralism antara lain dalam surat al-maidah: 48, Ar-Rum: 22, Al-Hujarat: 13, Al-Baqarah: 148.

Ayat-ayat di atas jelas mengakui adanya pluralisme kelompok sosial yang dibedakan menurut bahasa, suku bangsa, agama, dan budaya. Namun khusus masalah agama, al-Qur'an memberikan garis bawah terhadap masalah agama di mana dalam hal pengamalan yang dilakukan oleh masing-masing agama, sepenuhnya diserahkan kepada penganut masing-masing agama itu sendiri. Pengakuan al-Qur'an terhadap masalah pluralitas yang beraneka ragam diikuti dengan dorongan kepada manusia agar membina kehidupan bertetangga dan pengakuan yang toleran serta bersahabat dengan umat lainnya. Gagasan dari penafsiran ayat-ayat di atas menunjukkan pembenaran al-Qur'an terhadap adanya pluralitas atau kebhinekaan agama (Hendar Riyadi, 2014).

Selain itu, pemahaman akan pluralisme dan berbagai implikasinya dapat membawa kita kepada sebuah dialog antar agama. Dengan berdialog, kita dapat saling memahami antara dua pihak atau lebih dengan tujuan terjadi pemahaman yang tepat atas yang lain, sehingga muncul sikap-sikap penghormatan dan toleransi, di samping itudialog juga membiasakan orang untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan kepala bukan dengan kekerasan, yang terpenting, dalam berdialog dibutuhkan sikap positif seperti kejujuran, ketulusan, objektivitas, penghormatan, dan keterbukaan (Ahmd Jainuri, dkk, 2003). Sehingga, akan terjalin hubungan yang harmonis, walaupun permasalahan di antara agama akan sulit untuk dihilangkan.

### **Praktik keagamaan dan Pemahaman Agama Masyarakat**

Agama merupakan fenomena universal manusia. Selama ini belum pernah ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama, termasuk Indonesia yang multikultural. Meskipun perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, namun hal itu sampai pada meniadakan eksistensi agama. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.

Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis, sosiologis maupun antropologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tidak ada kesulitan bagi agama untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan oleh watak omnipresent agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri demikian dipahami bahwa di mana pun suatu agama berada, ia diharapkan mampu memberi panduan nilai bagi seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang di teliti. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat terhadap agama, apabila seseorang sudah melakukan segala praktik agama serta memahami makna ataupun arti dari praktiknya tersebut (Djamaluddin Ancok, 2001, p. 26).

Secara horizontal, struktur masyarakat Tangerang kenyataannya muncul kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Tangerang ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal, antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Bahkan Furnivall menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat majemuk, plural societies (Furnivall, 1967, p. 446), demikian tentu saja merupakan modal sosial dan sekaligus juga potensial pada terjadinya konflik sosial yang bukan saja dapat mengganggu keserasian sosial tetapi lebih dari itu akan mengakibatkan disintegrasi sosial yang lebih luas.

Praktik keagamaan masyarakat dapat diukur dengan selalu menjalankan setiap aktifitas harian, adapun aktifitas praktik keagamaan diwujudkan dengan mengerjakan ibadah, selalu melaksanakan sholat, mengkaji kitab suci, berbuat baik terhadap orang sesuai perintah agama. Praktik keagamaan dalam masyarakat juga sebagai cara penyesuaian diri, kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat diramalkan, dalam katagori ini, situasi-situasi di mana kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai dan diramalkan menempatkan kelangsungan hidup manusia dalam bahaya. Malinowski berpendapat bahwa fungsi paling penting yang dimainkan oleh magi-keagamaan adalah menguatkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi ketegangan (Elizabeth K. Notingham, 1997). Selama berabad-abad telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanyadia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya.

Menyangkut praktik keagamaan pada masyarakat Tangerang, pemahaman dan praktik keagamaan dikalangan masyarakat masih sangat kental. Dalam hal keagamaan dan keduniawian masyarakat Tangerang men-sinkronisasikan antara keduanya (keagamaan dan keduniawian). Dan Masyarakat beranggapan bahwa agama juga sebagai penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial keagamaan yang membantu mempersatukan mereka (Iis Giarti, 2009). Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan. Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain.

Sangatlah jelas tergambar dari keterangan di atas, bahwa agama memiliki peranan dalam mengatur pola kehidupan masyarakat atau lebih tepatnya budaya masyarakat ikut dipengaruhi oleh aturan Agama Islam, yang terlihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Masyarakat mengikuti kegiatan rutinitas aktifitas pengajian baik pengajian kaum ibu atau kaum bapak hingga pengajian remaja yang dilaksanakan setiap minggunya.
- 2) Masyarakat melakukan istirahat sejenak dari aktifitas kegiatan sehari-hari pada waktu-waktu ibadah shalat fardhu (dhuhur, ashar, magrib, insya dan Subuh) rutin dilakukan.
- 3) Meliburkan kegiatan sementara saat ada orang yang meninggal hingga selesai dilaksanakannya kewajiban-kewajiban atas jenazah, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan.
- 4) Membayar zakat yang di lakukan pada tiap-tiap bulan puasa, atau perbulannya bagi toke-toke kapal tangkapan ikan.

Adapun dampak lainnya dari Pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama yang penulis dapatkan berdasarkan observasi dan wawancara adalah pada bidang sosial keagamaan seperti mengikuti pengajian.

Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat memberikan rasa keyakinan dan taat beribadah. Oleh karena itu, praktik keagamaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dan menentukan terhadap perilaku sosial yang sudah mendarah daging. Bahkan juga praktik keagamaan masyarakat masih sangat tradisional dalam menafsirkan agama, masyarakat memahami agama secara tekstual, sebab banyaknya pemahaman agama secara tradisional cenderung berfikir fundamental dan radikal. Hal demikian dapat menimbulkan perselisihan antar sesama umat beragama.

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat lepas dari tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya (ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan), agama diyakini mampu memberi jawaban yang memuaskan. Masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas-batas minimal, agama berfungsi memenuhi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan tersebut (Nasikun, 1993). Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah kenyamanan, dan kenyamanan tergantung pada ketertiban masyarakat. Sementara ketertiban masyarakat akan terwujud jika adanya kewajiban-kewajiban yang memiliki sifat memaksa.

Terdapat berbagai pandangan masyarakat mengenai pengertian agama, menurutnya agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama juga sangat di perlukan dalam kehidupan. Masyarakat Tangerang mengetahui betapa pentingnya agama dalam kehidupan, mereka mengetahui norma-norma agama terhadap manusia, terutama yg menyangkut dengan rukun Islam dan rukun Iman. Perlu dipertegas bahwa pemahaman keagamaan masyarakat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Batasan ini didasarkan pada makna etimologi pemahaman yang berarti segala sesuatu yang dipahami, kepandaian dan keagamaan yang berarti hal-hal yang menyangkut dengan agama, berhubungan dengan agama.

Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia.

### **Pengetahuan keagamaan Masyarakat**

Pengetahuan keagamaan adalah pemahaman individu terhadap tiap ajaran agamanya yang dihasilkan dari membaca buku-buku tentang keagamaan mengikuti kegiatan keagamaan, mendengarkan diskusi dan mengikuti seminar tentang keagamaan yang dapat menambah wawasan individu tentang ajaran agamanya. Dan dengan wawasan keagamaan individu tersebut bisa berkembang dengan mengetahui dan memahami ajaran agamanya. Wawasan tersebut bisa bertambah dengan seringnya individu tersebut membaca buku-buku tentang keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti kegiatan diskusi atau seminar dikalangan masyarakat akademis.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.

Jalaluddin menjelaskan bahwa ungkapan bahwa timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (Jalaludin, 1996, p. 185). Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa tingkat keberagaman masyarakat Tangerang cenderung taat terhadap praktik keagamaan yang dilaksanakan. Bahkan dapat dilihat secara praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan ideology atau keyakinan keagamaan yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat kota tangerang cenderung memiliki kepedulian terhadap menjalankan praktik dan pengetahuan agama secara konstan sehingga menjadi gema keberadaan tempat-tempat ibadah sebagai samboyan masyarakat Tangerang sebagai masyarakat pluralisme.

Pengetahuan agama masyarakat tidak terlepas dari tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, atau pengetahuan seseorang tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci. Pada umat Islam ada beberapa pengetahuan dasar yang wajib dipahami dalam beragama, misalnya Rukun Islam dan Rukun Iman.

Pengetahuan teologis agama adalah pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan agama yang menjiwai ide dan perilaku seseorang dalam menyikapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-sehari (M. Imaarah, 1991). Ide dan perilaku ini kemudian melahirkan tradisi agama berupa tatacara hidup yang tercipta menjadi budaya di kalangan pemeluk agama tertentu. Tradisi ini lazimnya lahir dari sebuah sikap dan tindakan yang diambil pemeluk agama tertentu dalam menyikapi persoalan kehidupan dan akhirnya menjadi praktek yang diterima secara umum (A. M. A Jabiri, n.d.) Tradisi seperti ini kadang berubah menjadi budaya yang terlepas dari konteks historis kelahirannya sehingga seringkali dianggap sebagai bagian esensial dari agama itu sendiri.

Pengetahuan seseorang tentang prinsip-prinsip teologi agamanya diasumsikan berpengaruh pada pemahaman dan penghayatan seseorang melihat hubungan antara problematika kehidupan dan dirinya sebagai subyek agen.

Dialektika hubungan antara agen penganut prinsip teologis agama tertentu diasumsikan menjadi referensi dalam melahirkan solusi dalam bentuk ide, sikap dan tindakan yang sering berakhir menjadi tradisi keagamaan yang membudaya saat tercabut dari akar konteks historisnya. Ide, sikap, tindakan dan tradisi tersebut merefleksikan identitas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kombinasi antara identitas-identitas individual yang mengacu pada kerangka referensi sosial dan historis yang sama akan membentuk identitas kolektif.

Pengetahuan agama memiliki tuntunan tertentu dalam ajarannya. Seperti halnya dengan agama Islam. Agama Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya agar taat kepada ajaran Allah SWT. Islam menuntut umatnya harus mempunyai aqidah untuk membangun dan menopang agar tingkat beribadah di jalankan dengan niat tulus. Berikut beberapa pengetahuan keagamaan masyarakat yaitu:

#### 1) *Aqidah*

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata al-'aqdu yang artinya ikatan. Secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006).

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya consensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul (Nasruddin Razak, 1984). Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini. Dengan aqidah manusia akan kuat dengan pendiriannya terhadap keimanan yang mereka anut serta menjadikan tempat kemuliaan dan jalan menuju hidup yang baik seperti yang diajarkan oleh Rosulullah SAW.

#### 2) *Ibadah*

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tatacaranya sudah ditentukan, syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti dalam ajaran Islam. Yang termasuk dalam ibadah ini adalah sholat, puasa, haji, zakat, i'tikaf dimasjid, do'a, zikir, ibadah kurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah, merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh nabi. Sebagai contoh yaitu menuntut ilmu, bekerja, dan sebagainya (Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, 2000). Tujuan beribadah yaitu yang pertama untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT dan memfokuskan dalam setiap keadaan agar mencapai derajat yang lebih

tinggi yaitu ketaqwaan. yang kedua agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

### 3) *Syari'ah*

Syari'ah adalah kumpulan norma hukum yang merupakan hasil dari tasyri'. Kata tasyri' juga merupakan bentuk masdar dan syari'ah, yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah. Sedang dalam istilah para ulama fiqh, syari'ah bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya". Oleh sebab itu, dengan melihat pada subyek penetapan hukumnya, para ulama membagi tasyri' menjadi dua, yaitu: tasyri samawi (Ilahi) dan tasyri wadh'i. Tasyri Ilahi adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah. Sedang tasyri wadh'i adalah ketentuan hukum yang dilakukan langsung oleh para mujtahid.

### 4) *Akhlak*

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etas* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, juga berarti kebiasaan. Dalam masyarakat Indonesia, istilah yang sering digunakan ialah budi pekerti. Kata akhlak yang berasal dari kata *khulqun* atau *khuluqun* mengandung segi-segi persesuaian dan erat hubungannya dengan *khaliq* dan *mahluk*. Karena memang akhlak juga mengatur hubungan (tata hubungan) manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya (*mahluk hidup*), dan manusia dengan alam semesta.

## **Pluralisme Agama Masyarakat**

Pengetahuan Pluralisme agama merupakan salah satu cara untuk memahami pluralism agama dengan membangun sikap saling mengenal. Dengan memahami bahwa agama itu benar, bahwa Islam sangat menghormati agama lain, bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia, dan kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan diperbolehkan antar agama, serta mengetahui bahwa Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia terhadap agama yang dianutnya. Adapun sikap pluralisme agama yang terjadi yang saling menghargai berdasarkan pengakuan atas persamaan, kesetaraan dan keadilan. Di antaranya dengan tidak membedakan orang lain berdasarkan agama yang dianutnya, mengakui bahwa semua agama itu benar, menyetujui kerjasama anatar agama, mengakui bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia, dan tidak keberatan bila rumah peribadatan agama lain dibangun di sekitar tempat tinggalnya. Adapun tingkah laku yang ditunjukkan berdasarkan pengamatan peneliti keterlibatan aktif terhadap orang-orang di luar agamanya, juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan agar tercapainya kerukunan antar umat beragama. Diantaranya terlibat dalam mengadakan kegiatan bakti sosial dengan orang yang berbeda keyakinan, menolong orang lain walaupun agama yang dianutnya berbeda, mengucapkan selamat pada hari perayaan keagamaan mereka, selalu membaca dan mengikuti diskusi serta menghadiri seminar tentang pluralism.

Pada kenyataannya banyak faktor yang menyebabkan masing-masing pemeluk agama cenderung menampilkan corak keberagamaan yang berbeda. Diantaranya faktor sosial dan budaya. Seperti dalam pemikiran Eric From tentang dua modus eksistensi yaitu memiliki dan menjadi. Dua modus ini merupakan

pengalaman yang mendasar yang kekuatannya masing-masing menentukan perbedaan antara watak-watak individual dan berbagai tipe watak sosial.

Modus memiliki akan berhenti pada keberagaman yang personal dan cenderung dogmatis, modus ini tidak memberikan peluang terhadap pemberdayaan akal pikiran dalam menterjemahkan teks-teks ajaran Tuhan. Modus kedua adalah menjadi, dalam keberagaman yang menjadi itu manusia tidak pernah puas terhadap apa yang selama ini dipahami. Karena itu juga, agama tidak berhenti pada pemahaman dirinya, tetapi di dialogkan dengan keberagaman orang lain. Keberagaman dalam modus memiliki jelas merugikan manusia, sedangkan keberagaman dalam modus menjadi jelas sangat memberikan manfaat bagi manusia. Karena itu, jika dihubungkan dengan peranan agama untuk memberi rahmat bagi manusia, tampaknya paham keberagaman dalam modus menjadi termasuk yang paling sejalan dengan misi pengembangan agama yang inklusif-pluralis. Fenomena konflik sosial dengan label agama banyak ditemukan belakangan ini, realitas empiris ini tentu saja patut untuk dicermati bersama, baik oleh kalangan. Realitas empiris ini sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa masih ada problem mendasar terhadap agama sebagai kumpulan doktrin di satu pihak dan sikap keagamaan yang terwujud dalam perilaku dan kebudayaan masyarakat.

Kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat merupakan keniscayaan dan dambaan setiap insani. Terlebih di tengah-tengah kemajemukan agama di masyarakat Indonesia. Yusuf Wibisono mengutarakan, pada hakikatnya setiap manusia dan semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan komitmen terhadap anti-kekerasan, tetapi di saat bersamaan kekerasan atas nama agama selalu terjadi dengan mengorbankan umatnya yang tidak sedikit jumlahnya (Wibisono, 2017). Senada dengan itu, Bauto menegaskan, salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan serta membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama (Bauto, 2016).

derasnya arus perkembangan tersebut, juga berpengaruh pada derasnya tantangan pluralisme di masyarakat. Tantangan pluralisme tersebut bukan tidak ada alasan. Terutama dalam hal menyatukan konsep pemahaman pluralisme di tengah-tengah masyarakat. Talib menjelaskan, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai agama dan suku, yang justru hanya bisa menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk memungkinkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*), akan tetapi pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagment of diversities within the bonds of civility*) (Talib, 2015, p. 61).

Pluralisme agama pada masyarakat memiliki ragam atau konsep yang berbeda-beda. Untuk menyamakan konsep tersebut, maka perlu dipaparkan konsep yang tepat terkait pluralism agama. Pertama, kata “pluralisme.” Kata “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “plural” yang berarti banyak atau majemuk. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Naim, 2008).

Sementara itu, menurut Sutarno dalam Hendri Masduki, pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Masduki, 2016). Masyarakat Kota Tangerang adalah masyarakat yang majemuk, berbagai suku dan agama ada di Kota Tangerang. Kota Tangerang merupakan wilayah penyangga pusat ibu kota Negara yang terletak di Provinsi Banten. Sebagai wilayah penyangga ibu kota, kota Tangerang memiliki jumlah penduduk 1.742 604 juta jiwa pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang, yang di-update terakhir kali pada tahun 2018. Di tengah-tengah kemajemukan masyarakat dan agama yang dianut, tidak dapat dipungkiri potensi konflik dapat terjadi. Terkait konflik keagamaan di Kota Tangerang,

Keunikan Kota Tangerang terdapat keberagaman agama, budaya, dan suku yang menjadikan keunikan tersendiri tersebut. Di Kota Tangerang kita bisa menemukan beragam agama seperti; Islam, budha, hindu, konghuchu, kristen, akan tetapi dari kesemua agama tersebut agama hindu dan budha yang paling banyak berintraksi dan bergaul dengan masyarakat asli yang mayoritas agama Islam bahkan bisa dibilang tidak ada jarak atau batasan dalam hal sosial kemasyarakatan berbeda halnya dengan kristen dan konghuchu, yang selalu menjaga batasan dalam hal sosial kemasyarakatan.

Pemerintah Kota Tangerang memiliki peran yang sangat strategis dalam kebijakan dan keputusan dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Berbagai program terkait kerukunan umat beragama telah dilakukan. Program-program tersebut terhadap pengembangan pendidikan agama dan keagamaan. Pemerintah Kota Tangerang telah berhasil menciptakan keharmonisan kehidupan antar umat beragama dengan menjamin dan memfasilitasi kebebasan beribadah bagi umat beragama. Bahkan tempat-tempat ibadah banyak dibangun oleh pemerintah Kotang Tangerang dengan harapan masyarakat dapat rukun dalam melaksanakan ibadahnya. Selain itu, berbagai kegiatan lintas keagamaan telah lakukan pemerintah Kota Tangerang untuk mempertemukan pemahaman keagamaan ditingkat masyarakat. Peran pemerintah Kota Tangerang, tentu berpengaruh besar dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kota Tangerang. Masyarakat Kota Tangerang yang pluralis sudah tentu termotivasi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

## **KESIMPULAN**

Pemahaman keagamaan umat pada masyarakat kota Tangerang lebih cenderung mengamalkan praktek keagamaan yang sudah menjadi tradisi rutinitas keagamaan layaknya seperti perhelatan hari raya, dan bentuk kegiatan-kegiatan lainnya dalam melaksanakan ibadah yang dianutnya. Dan Pluralisme agama upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah masyarakat Kota Tangerang menjadi tanggung jawab semua pihak. Peran pemerintah Kota Tangerang, FKUB Kota Tangerang, Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah kemajemukan yang ada. Dan ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang adalah kota yang menjunjung tinggi pluralisme dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Berkaca pada kondisi ini, Kota Tangerang diasumsikan menjadi kota yang kuat dalam menjaga keharmonisan di tengah-tengah kemajemukan masyarakatnya. Selain itu, kondisi masyarakat yang sadar

akan pentingnya kerukunan, menjadikan Kota Tangerang menjadi kota yang damai dan harmonis, serta dapat menghindari terjadinya konflik antar umat beragama.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tangerang, FKUB Kota Tangerang, dan Kantor Kementerian Agama Kota Kupang menjadi pilar penting yang dapat mengawal pluralisme dan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dialog dan kerjasama antar pimpinan instansi terkait, seperti pemerintah Kota Tangerang, FKUB Kota Tangerang, Kantor Kementerian Agama, tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat menjadi penting untuk terus dilakukan dan ditingkatkan. Kondisi ini menjadi harapan dan cita-cita besar akan terpeliharanya dan terwujudnya Kota Tangerang yang harmonis dan rukun di tengah-tengah kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. M. A Jabiri. (n.d.). *Takwin al- 'akl al- 'araby*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al- 'Arabiyah.
- A.A. Yewangoe. (2006). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Ahmd Jainuri, dkk. (2003). *Terorisme dan Fundamentalis Agama*. Malang: Bayumedia.
- Anis Malik Thoha. (2005). *Tren Pluralism Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu injauan Sosiologi Agama). *Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Djamaluddin Ancok. (2001). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elizabeth K. Notingham. (1997). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Peersada.
- Fadilah, A. (2020). Islam Indonesia: Diskursus Islam Politik Vis-a-Vis Islam Kultural Dari Pra-Kemerdekaan Hingga Era Reformasi. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 118–130. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15340>
- Fikri, H. K. (2018). Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ektrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.604>
- Furnivall. (1967). *Netherlands India : A Studi of Plural Economy*. Cambridges: Universty Press.
- Hendar Riyadi. (2014). *Melampaui Pluralisme (Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hery Noer Aly dan Munzier Suparta. (2000). *Watak Pendidikan Islam Insani*. Jakarta: Friska Agung.
- Iis Giarti. (2009). *Agama, Masyarakat dan Budaya*. Semarang: UNESA.
- Jalaludin. (1996). *Psikologi Agama* (1st ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Imaarah. (1991). *Ma'alim al-manhaj al-islamy*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 15–23.
- Muhammad Amin Suma. (2001). *Pluralisme Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Naim, N. dan A. S. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasikun. (1993). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nasruddin Razak. (1984). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>
- Shonhaji. (2012). Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan*, 7(2), 1–19.
- Talib, A. A. (2015). *Pluralisme Sebagai Keniscayaan Dalam Membangun*. Makassar: UIN Alaudin Press.
- Wibisono, M. Y. (2017). Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam. *Jurnal Kalam*, 9(2), 187.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (3rd ed.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yusron Razak dan Ervan Nurtawab. (2007). *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN Press.